



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.2 Paradigma Penelitian**

Menurut Ritzer (Malik, 2016), paradigma merupakan pandangan mendasar tentang pokok persoalan yang dipelajari oleh suatu disiplin ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan paradigma post positivistik. Paradigma post positivisme merupakan perbaikan dari paradigma positivistik yang dianggap hanya mengandalkan kemampuan observasi langsung terhadap objek yang diteliti. Paradigma post positivisme meyakini keberadaan realitas yang bersifat objektif, tetapi kenyataan tersebut tidak dapat dipotret sepenuhnya, karena realitas terinternalisasi dalam diri masing-masing individu.

Secara ontologis, paradigma post-positivisme bersifat *critical realism*, yaitu realitas hanya dapat diperoleh dan dipahami secara sebagian (Malik, 2016). Realitas dikontrol oleh hukum alam. Secara epistemologis, paradigma post positivistik bersifat *modified dualist/objectivist*. Hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti bersifat interaktif dan netral. Objektivitas bergantung pada kritik dan hanya dapat diprediksi. Sedangkan secara metodologis, paradigma post positivisme bersifat *modified experiment/manipulative*, yaitu data diperoleh melalui pengamatan secara natural. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan bergantung pada teori yang digunakan. Kualitas penelitian dengan paradigma post positivisme bergantung pada objektivitas, reliabilitas, dan

validitas (internal dan eksternal).

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Creswell (2014) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Peneliti mengumpulkan data dengan mewawancarai peserta penelitian dan kemudian menganalisa data yang diperoleh. Hasil analisis yang diperoleh kemudian diinterpretasi. Selanjutnya, data dijabarkan oleh peneliti yang telah membuat renungan pribadi (*self-reflection*) dan kemudian dituangkan dalam bentuk laporan tertulis (Raco, 2010). Pandangan, pikiran, dan pengetahuan peneliti sangat memengaruhi hasil penelitian kualitatif.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk melihat realitas yang ada secara keseluruhan dan mendalam. Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri, yaitu berhubungan dengan keadaan yang aktual dan menguraikan hanya satu variabel saja. Jika terdapat lebih dari satu variabel, maka penjabaran dilakukan satu per satu. Penelitian ini termasuk sifat deskriptif karena tidak terdapat hipotesis dalam penelitian ini. Penelitian ini juga berusaha memaparkan realitas secara mendalam mengenai komunikasi antarpribadi para relawan Manusaya Project dalam membentuk konsep diri anak dan remaja marginal di Kelas Pemenang.

### 3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian mengarah pada penggambaran terperinci dan mendalam mengenai kondisi yang aktual dan faktual. Sebuah studi kasus merupakan sebuah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer (misalnya, sebuah 'kasus') yang ditetapkan dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks mungkin tidak jelas (Yin R. K., 2017, p. 4).

Studi kasus merupakan strategi yang lebih sesuai untuk penelitian yang berfokus pada pokok pertanyaan bagaimana (*how*) atau mengapa (*why*), bila peneliti tidak punya banyak peluang untuk mengendalikan peristiwa yang akan diselidiki, dan jika penelitian berfokus pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin R. K., 2017, p. 1). Soekanto (dalam Angelia, 2014) memaparkan bahwa metode studi kasus bertujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala nyata dalam kehidupan masyarakat.

Yin (2017, p. 29) menjelaskan bahwa terdapat lima komponen desain penelitian studi kasus, yaitu:

1. Pertanyaan-pertanyaan penelitian.
2. Proposisi penelitian.
3. Unit-unit analisis penelitian.
4. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi.
5. Kriteria untuk menginterpretasi temuan.

Schramm (Yin R. K., 2017, p. 17) berpendapat bahwa esensi dari studi kasus adalah mencoba menjelaskan alasan studi tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apa hasilnya. Alasan peneliti memilih metode studi kasus karena peneliti ingin mengkaji secara mendalam dan mengembangkan pemahaman melalui deskripsi dan analisis untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh para relawan Manusaya Project dalam membangun konsep diri yang positif pada anak dan remaja marginal yang tinggal di kawasan kolong Jembatan Cilincing melalui program Kelas Pemenang.

### **3.4 Partisipan**

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu partisipan dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa informan tersebut dapat memberikan data yang kredibel dan dibutuhkan peneliti. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti memilih partisipan sebagai berikut:

6. Partisipan A: Gabriella Tania selaku ketua dan *co-founder* Manusaya Project

7. Partisipan B: Yasmin Humairoh selaku *project manager* dan koordinator relawan Kelas Pemenang

8. Partisipan C: Egia Mardita selaku relawan (mentor) di Kelas Pemenang

Agar data dapat divalidasi dari sudut pandang ahli, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan seorang informan yaitu Putri Puspitaningrum yang berprofesi sebagai konselor di Ruang Guru dan tim riset di Arsa Kids.

Tabel 3. 1Partisipan dan Informan Penelitian

No.	Nama	Alasan
1.	Gabriella Tania	Sebagai <i>Co-founder</i> sekaligus ketua dari organisasi Manusaya Project, Gabriella merupakan sosok yang dianggap kredibel untuk memberikan informasi seputar latar belakang pendirian, visi, misi, struktur organisasi, program kerja, dan operasional program. Selain perannya sebagai ketua, Gabriella juga selalu ikut terjun ke lapangan dan berinteraksi secara dekat dengan anak dan remaja yang menjadi target dari program yang dijalankan.
2.	Yasmin Humairoh	Yasmin merupakan pemimpin (koordinator) relawan di Manusaya Project. Ia merupakan sosok yang menjadi corong komunikasi dalam menyampaikan informasi dan pesan dari pengurus internal organisasi dengan para relawan yang mendaftar dan direkrut. Perannya sangat krusial untuk menjamin setiap relawan memiliki pemahaman yang sama tentang visi, misi, dan tujuan program. Yasmin juga rutin ikut terjun ke lapangan dan berinteraksi dengan peserta Kelas Pemenang.
3.	Egia Mardita	Sebagai salah satu relawan Manusaya Project yang mengajar di Kelas Pemenang, Egia rutin berpartisipasi dalam setiap program kegiatan dan berinteraksi secara dekat dan akrab dengan murid-murid di Kelas Pemenang. Peneliti memilih Egia karena melihat adanya kedekatan dan relasi yang kuat antara Egia dengan anak-anak bimbingannya di Kelas Pemenang
4.	Putri Puspitaningrum	Putri saat ini berstatus sebagai mahasiswi Program Studi Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia untuk mendapatkan lisensi psikolog klinis anak. Putri berprofesi sebagai konselor di Ruang Guru dan juga merupakan bagian dari tim riset di Arsa Kids.

Sumber: Dokumentasi Penelitian

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data primer, umumnya observasi dan wawancara mendalam merupakan teknik-teknik yang digunakan. Melalui wawancara mendalam atau *in depth interview*, peneliti dapat bertanya kepada partisipan untuk memperoleh data yang diperlukan mengenai fenomena yang diteliti (Angelia, 2014). Yin (2017) menjelaskan bahwa wawancara merupakan salah satu sumber data yang sangat penting. Dalam wawancara yang bersifat terbuka, partisipan memberikan pemaparan mengenai suatu peristiwa, dan menguatkan data dari sumber lain. Data yang diperoleh perlu diverifikasi kebenarannya. Oleh karena itu, peneliti perlu menghindari ketergantungan hanya pada satu partisipan (Yin R. K., 2017).

Teknik wawancara dipilih sebagai teknik pengumpulan data primer. Selain wawancara, teknik lain yang peneliti lakukan adalah observasi partisipan. Dalam melakukan observasi partisipan, peneliti mengamati secara aktif dan turut berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti (Yin R. K., 2017, p. 114). Yin menjelaskan bahwa data yang diperoleh melalui teknik observasi dapat memberikan informasi tambahan yang memperdalam penelitian. Patton (Raco, 2010, p. 110) menjelaskan bahwa melalui teknik wawancara, peneliti memperoleh data berupa pengetahuan, pendapat, persepsi dan perasaan partisipan, sedangkan melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran nyata dalam bentuk sikap, interaksi interpersonal, dan lain sebagainya. Selain wawancara dan observasi sebagai sumber data primer, peneliti juga menggunakan teknik-teknik lain sebagai sumber pengumpulan data sekunder,

yaitu:

1. Studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data melalui penelusuran berbagai sumber termasuk buku, jurnal ilmiah, hingga data daring (*online*).
2. Studi dokumentasi, yaitu teknik mengumpulkan data dalam bentuk arsip foto, catatan, jurnal kegiatan, dan sebagainya.

Peneliti menggunakan berbagai sumber untuk mengumpulkan data agar data yang diperoleh dapat diverifikasi kebenarannya dan hasil penelitian lebih mendalam.

### **3.6 Keabsahan Data**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menguji kualitas penelitian menggunakan uji yang relevan. Kidder (Yin R. K., 2017, p. 38) menjelaskan bahwa terdapat empat uji keabsahan yang relevan, yaitu:

#### 1. Validitas konstruk

Terdapat tiga cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan validitas konstruk, yaitu:

- a. Menggunakan multisumber bukti pada saat pengumpulan data.
- b. Membangun rangkaian bukti pada saat pengumpulan data.
- c. Meminta informan kunci meninjau ulang hasil laporan studi kasus yang telah dilakukan.

#### 2. Validitas internal

Dalam melakukan validitas internal, peneliti mencoba untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang bersifat kausal antara dua peristiwa. Taktik-taktik yang dapat digunakan dalam uji validitas internal (Yin R. K., 2017, p. 39) adalah:

- a. Mengerjakan pola penjodohan
- b. Mengerjakan penyusunan eksplanasi
- c. Mengerjakan analisis deret waktu

#### 3. Validitas eksternal

Uji validitas eksternal dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah hasil temuan dalam suatu penelitian dapat diterapkan dalam konteks umum.

Menurut Yin (2017, p. 39), taktik yang dapat diterapkan dalam uji ini adalah menggunakan logika replika dalam studi-studi multi kasus.

#### 4. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa interpretasi terhadap pelaksanaan suatu penelitian dapat memiliki hasil yang sama. Taktik dalam melakukan reliabilitas untuk menguji kualitas studi kasus adalah dengan menggunakan protokol studi kasus dalam bab III dan mengembangkan data dasar studi kasus dalam bab IV (Yin R. K., 2017, p. 45).

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, maupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian (Yin R. K., 2017, p. 133). Yin memaparkan bahwa terdapat tiga teknik analisis data yang dapat digunakan, yaitu penjadohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis logika penjadohan pola (*pattern matching*). Logika ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola mempunyai persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan (Yin R. K., 2017, p. 140). Peneliti membandingkan asumsi terhadap hal yang akan terjadi dengan fakta sebenarnya di lapangan. Fakta yang ditemukan di lapangan juga dibandingkan dengan teori-teori yang sudah ada.